

PERANAN FAMILY ALTAR DALAM PENINGKATAN KUANTITATIF JEMAAT GEREJA BETHEL INDONESIA KASIH KARUNIA MEDAN

Sang Putra Immanuel Duha
Prodi. Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam
putra@st3b.ac.id

Abstract

In simple terms, the main purpose of Family Altar is family fellowship with Christ. Increased Bible knowledge. An important condition for the success of the Family Altar is a relaxed, warm and pleasant atmosphere. The Family Altar format should be flexible, not rigid. Changes must be able to occur according to changes in schedules, ages, interests of family members. FA (Family Altar) is the smallest container unit in a local church. In it there are pastoral functions, discipleship and preparation for the birth of a leader. Today the majority of rapidly growing churches are generally supported by the dynamic Family Altar network. A healthy church is a church that shepherds its congregation into the Family Altar. The motto of the Family Altar is: Unity of Heart, Growing Together and Winning Souls.

Keywords: Family Altar, Family, Congregation

Abstrak

Secara sederhana, tujuan utama Family Altar ialah persekutuan keluarga dengan Kristus. Pengetahuan Alkitab yang bertambah. Suatu syarat penting demi berhasilnya Family Altar ialah adanya suasana yang rileks, hangat dan menyenangkan. Format Family Altar harus fleksibel, tidak boleh kaku. Perubahan harus dapat terjadi disesuaikan dengan perubahan jadwal, usia, interest anggota keluarga. FA (Family Altar) merupakan satuan wadah tekecil dalam sebuah gereja lokal. Didalamnya ada fungsi-fungsi penggembalaan, pemuridan dan persiapan lahirnya seorang pemimpin. Pada masa kini mayoritas gereja-gereja yang berkembang secara pesat umumnya didukung oleh jaringan Family Altar yang dinamis. Gereja yang sehat adalah gereja yang menggembalakan jemaatnya masuk ke dalam Family Altar. Adapun yang menjadi motto Family Altar adalah : Kesatuan Hati, Tumbuh Bersama dan Memenangkan Jiwa.

Kata Kunci : Family Altar, Keluarga, Jemaat.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Gereja adalah kehendak Allah. Seperti yang dikatakan oleh Peter Wagner dalam bukunya Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh, Pertumbuhan Gereja itu bukan hanya baik saja, tetapi merupakan kehendak Allah yang Maha Tinggi (Peter C. Wagner 1995). Agar terus mengalami pertumbuhan, gereja dalam perjalanannya memerlukan sarana dan strategi. Terkadang Allah memberikan sarana-sarana yang berbeda pada masa tertentu dan untuk jangka waktu yang tertentu pula, agar tercapai tujuan-Nya. Dari hal tersebut banyak sarana diterapkan, dipraktikkan dan telah dibuktikan kebenarannya, salah satu dari sarana itu adalah Family Altar (Mezbah Keluarga). Family Altar telah menjadi fenomena diantara gereja-gereja besar

maupun kecil, gereja-gereja perkotaan maupun pedesaan, dan yang telah mempengaruhi komunitasnya dengan penginjilan serta memberikan jawaban bagi pertumbuhan yang diperlukan dewasa ini. Dengan cara yang sederhana, menggerakkan semua anggotanya untuk berkarya bagi Allah, dengan pola yang mudah diterapkan dan dapat memberikan hasil yang maksimal.

Peranan Family Altar (mezbah keluarga) atau yang dikenal dengan Kelompok Sel telah menghasilkan pertumbuhan gereja-gereja besar di dunia. Salah satunya di Korea Selatan. Larry Stockstill dalam bukunya Gereja Sel mengatakan, gereja Dr. Yonggi Cho telah berhasil bertumbuh 750.000 anggota dari 25.000 kelompok sel (Larry Stockstill 2000). Dari gereja Yoido Full Gospel Korea Selatan inilah inspirasi untuk

mengembangkan dan mempertumbuhan gereja dengan programnya Kelompok Sel ini dipraktikkan oleh berbagai gereja di dunia dan tidak ketinggalan Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan juga mempraktikkan program tersebut, dengan menghasilkan pertumbuhan saat ini anggotanya sebanyak 950 jiwa dari 55 kelompok Family Altar dan memiliki 5 cabang dalam kurung waktu 7 Tahun (data bulan Mei, 2019).

Yang menarik dari Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia memulai gereja dengan membentuk persekutuan doa yang akhirnya dilebur menjadi beberapa Family Altar di daerah Medan Timur dan setelah berkembang barulah gereja di bentuk dengan 60 jemaat hadir dalam kebaktian perdana. Dengan kata lain gereja ini menjadi Gereja Mezbah Keluarga dan Family Altar menjadi program utama gereja ini. Tentunya ada suatu perbedaan antara gereja yang memiliki sel dengan gereja sel tidak melakukan hal-hal lain selain sel. Semua hal yang dilakukan gereja seperti – pelatihan, memperlengkapi, pemuridan, doa, penyembahan dilakukan melalui sel. Kebaktian minggu hanyalah ibadah raya korporat.

Begitu besar manfaat yang diterima dengan keberadaan sel dalam gereja, seperti yang dialami oleh Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan yang mana Family Altarnya memiliki peranan untuk pengembalaan, memenangkan jiwa dan hal-hal lainnya yang diperlukan bagi sebuah gereja yang sedang bertumbuh. Seperti diketahui bahwa penginjilan dan pengembalaan adalah penunjang utama dari pertumbuhan dan perkembangan gereja, melalui Family Altar hal tersebut dapat dilakukan dengan baik serta melibatkan semua jemaat. Family Altar Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan telah berperan sebagai sarana penginjilan, Karen Hurston dalam bukunya *Growing The World's Targets Church* mengatakan:

Sistem kelompok sel adalah sebuah jalan yang akan dilempar orang Kristen daripada seorang gembala memancing seekor ikan setiap waktu, para orang percaya yang terorganisir membentuk jala untuk mendapatkan

ratusan dan ribuan ekor ikan. Seorang gembala seharusnya tidak perlu mencoba menangkap ikan dengan pancingan tetapi seharusnya mengorganisir orang-orang percaya menjadi jala-jala dari sebuah sistim sel. (Karen Hurston 1994)

Untuk terus mengalami pertumbuhan, gereja harus melakukan Amanat Agung yaitu pergi untuk memberitakan Injil. Pada kenyataannya sewaktu gereja berjalan semakin jauh, terkadang gereja menjadi eksklusif, mapan secara rohani/puas dengan apa yang sudah dicapai dan memiliki kemampuan yang lemah dalam penjangkauan akan jiwa-jiwa yang terhilang dan hasil dari itu, gereja tidak mengalami pertumbuhan secara kuantitas. Gereja hanya puas dengan pemeliharaan jemaat saja dengan dalihnya yaitu lebih mementingkan kualitas dari pada kuantitas, yang pada kenyataan kuantitas dan kualitas tidak dapat dipisahkan kedua-duanya harus seirama dalam pertumbuhannya.

Gereja akan menuai jiwa bila Family Altar berperan sebagai jala yang akan menjala setiap orang yang berada di komunitas dimana anggota jemaat tinggal. Ada orang-orang Kristen yang pasif dan tidak memprioritaskan ibadah dan imannya memiliki predikat orang Kristen tetapi tidak bergereja. Ada orang Kristen yang telah jatuh ke dalam dosa dan sudah merasa malu untuk datang ke gereja. Seperti yang dikatakan oleh Joel Comiskey dalam bukunya *Ledakan Kelompok Sel, Penginjilan kelompok kecil dan pertumbuhan gereja yang dinamis* bagaikan dua sisi dari sebuah uang logam. Keduanya adalah satu (Joel Comiskey 1998).

Family Altar Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan telah berperan sebagai sarana pengembalaan, Rick Warren dalam bukunya *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* mengatakan, kelompok kecil merupakan cara terbaik untuk menutup pintu belakang gereja (Rick Warren 2003). Gereja yang mengalami pertumbuhan adakalanya dilanda dengan krisis kualitas, yaitu: program menjadi acuan utama merubah perhatian untuk anggota jemaat, pengembalaan pribadi berubah

menjadi pengembalaan mimbar. Konsentrasi membangun manusia-manusia seperti Kristus tidak disadari digantikan dengan membangun program-program yang kelihatannya penting tetapi sesungguhnya tidak memberi pengaruh apa-apa bagi pertumbuhan gereja hanya banyak menyita waktu, tenaga dan biaya. Penekanan lebih dititik beratkan pada besarnya kumpulan orang.

Terjadi ketidakseimbangan antara kualitas dan kuantitas, besarnya kumpulan orang menjadi ukuran dari sebuah keberhasilan gereja dan para gembala sidang terkadang lupa akan tanggung-jawab yang sedemikian besar yaitu untuk membawa anggota jemaatnya bertumbuh dewasa. Krisis kebapa-an secara rohani benar-benar terjadi, anggota jemaat dan gembala serta para pelayan menjadi orang asing di rumahnya sendiri, sulit untuk saling mengenal dan memperhatikan bila demikian banyak orang baru yang datang. Anggota jemaat biasanya menjadi simpatisan gereja dari pada menjadi anggota yang tertanam dalam sebuah gereja lokal Melalui sarana Family Altar jemaat dapat dilayani bahkan difungsikan secara optimal menurut taleta dan karunia mereka dan pada akhirnya menghasilkan kedewasaan di dalam Kristus.

Christian A. Schwarz dalam bukunya *Pertumbuhan Gereja yang Alamiah* mengatakan, kelompok kecil yang terpadu adalah tempat alamiah untuk orang kristen belajar melayani orang lain, baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok dengan karunia mereka (Christian A. Schwarz 1998). Bila jemaat tidak dilibatkan melayani Tuhan maka terjadilah sikap apatis, menghindar dari tanggung-jawab dan pada akhirnya melahirkan jemaat-jemaat yang pasif dan beban pelayanan tertumpu pada beberapa orang saja yang keadaannya sudah kelebihan beban pelayanan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan, mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Permasalahan yang di kaji adalah masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh sebab itu penelitian

kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami sosial, misalnya dengan melakukan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia apa adanya, bukan dunia seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah seorang yang memiliki *open minded*. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, adalah instrument kunci. Oleh karena itu penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas (Sutrisno Hadi 2004).

Penelitian Kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif (menggambarkan apa adanya) menggunakan analisis. Proses dan makna (Perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pertumbuhan Jemaat

Pertumbuhan jemaat dapat diartikan sebagai segala upaya dalam membawa laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan pribadi Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan menjadi anggota yang bertanggungjawab (Peter C. Wagner 1995). Ron Jenson & Jim Stevens dalam bukunya *Dinamika Pertumbuhan Gereja* mendefinisikan pertumbuhan gereja sebagai berikut: kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal (Ron Jenson & Stevens Jim 2000).

a. Pertumbuhan kuantitas.

Pertumbuhan kuantitas atau jumlah disiratkan dalam Amanat Agung Tuhan kita (Matius 28:19-20). Maksud bagian ini dicerminkan dalam jadianlah semua

bangsa murid. Kata kerja ini ditunjang oleh tindakan: pergi, baptislah dan ajarkanlah. Ayat ini dapat diterjemahkan setelah pergi, membaptis dan menganjurkan menjadi murid. Penginjilan mendahului pengajaran, sama seperti kelahiran mendahului pertumbuhan. Keinginan bertumbuh jelas alkitabiah, hal ini terjadi pada gereja mula-mula seperti dalam Kisah Para Rasul, jumlah sering disebutkan.

Keinginan pribadi dan kelompok untuk menyebarkan pesan Injil ke seluruh dunia dalam pengaruh yang semakin besar. Jika gereja menjangkau keluar maka lebih banyak orang yang ditarik ke dalam kehidupannya. Beberapa gereja berkembang menjadi gereja yang besar atau penulis mengistilahkan gereja 'super', sedangkan yang lain memilih menjadi gereja cabang atau satelit yang berkembang terbagi-bagi.

b. Pertumbuhan kualitas

Pertumbuhan kualitas merupakan perkembangan tubuh yang progresif untuk menjadi seperti kepala, Yesus Kristus. Sementara gereja bertumbuh, ia akan menjadi seperti Kristus dalam tingkah laku dan karakter (Ron Jenson & Stevens Jim 2000). Dalam Kisah Para Rasul 2:42-43 menjelaskan orang-orang yang sedang bertumbuh secara kualitas dalam hubungan dengan Kristus dan satu dengan yang lain. Pertumbuhan ini dicerminkan dalam "ketakutan" (ayat 43) yang melingkupi gereja dan masyarakat sementara orang-orang percaya melihat apa yang Allah sedang lakukan.

c. Pertumbuhan Organik

Pertumbuhan organik dicerminkan dalam perkembangan organisasi dan struktural gereja. Sementara jumlah anggota bertumbuh, maka organisasi harus bertumbuh. Banyak gereja berhenti bertumbuh secara jumlah pada titik tertentu karena tidak mengembangkan kepemimpinan yang cakap dan cukup untuk melayani anggota-anggota baru. Gereja cenderung membiarkan struktur organisasi dan manajemennya membatu. Tulisan yang penulis maksudkan adalah perkembangan atau pertumbuhan secara kuantitatif. Peranan Family Altar (mezbah keluarga) dalam pertumbuhan gereja di Gereja Bethel

Indonesia Kasih Karunia Medan antara lain :

Pertama, pertumbuhan ke atas, adalah pertumbuhan (kedewasaan) dalam iman dan pemahaman/penghayatan Firman (Kisah Para Rasul 2:41, 46), memiliki hubungan pengenalan akan Tuhan. Kedua, pertumbuhan bersama, yaitu pertumbuhan seluruh anggota jemaat secara bersama dari rohani, sosial, dan ekonomi (Kisah Para Rasul 2:43-45). Ketiga, pertumbuhan ke luar, yaitu pertumbuhan untuk mencapai orang lain di luar anggota jemaat yang telah ada (Kisah Para Rasul 2:41-47) dengan cara memenangkan jiwa. Pertumbuhan yang bertambah secara terus menerus. Pertumbuhan seperti ini adalah karya Roh Kudus dan merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi secara bersambung yang menghasilkan pertumbuhan yang signifikan (Kisah Para Rasul 1:5; 4:4; 5:14; 9:31; 16:5; 21:20).

Ketika seseorang diubah secara rohnya, maka ia mengalami pembaharuan dalam pikiran dan hatinya, yang diwujudkan dalam tindakan, bahkan secara fisik mengalami perubahan, dari yang sakit menjadi sehat, miskin menjadi berkecukupan, bahkan diberkati berlimpah-limpah (Joel Comiskey 1998). Sesuatu yang mengubah dari negatif menjadi positif akan menghasilkan pertumbuhan yang besar. Dalam hal ini para anggota Family Altar yang mengalami perubahan hidup pasti akan bergairah untuk melakukan sesuatu agar orang lain mengalami seperti yang dia rasakan. Mereka akan mengunjungi orang lain, membawanya dalam Family Altar dan rindu melayani Tuhan yang telah membuat mereka berubah. Ini suatu hal yang luar biasa karena membawa dampak bagi pertumbuhan gereja.

Motto Family Altar Dalam Perkembangan Jemaat

Family Altar diharapkan dapat menjadi jawaban bagi pertumbuhan gereja saat ini, seperti yang dialami oleh Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan, dengan peran yang melibatkan semua anggota jemaat dan mengfungsikan anggota jemaat sesuai dengan talenta dan keahlian yang mereka

miliki. Peter Wagner dalam bukunya Gereja Saudara dapat Bertumbuh mengatakan, tanda keempat dari gereja yang sehat dan bertumbuh dapat di nyatakan paling baik dengan rumus sederhana ini. Ibadah raya + Jemaat + Sel sama dengan gereja diharapkan gereja mengalami pertumbuhan dan perkembangan, seperti halnya tubuh yang terdiri dari jaringan atau organ yang terbentuk dari kumpulan berjuta-juta sel (Peter C. Wagner 1995).

Gereja terdiri dari kelompok-kelompok sel yang didalamnya beberapa orang jemaat yang membentuk suatu komunitas atau keluarga Allah yang hidup. Allah menciptakan suatu bentuk kehidupan dimana pribadi-pribadi yang hidup ini harus saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Bentuk ini disebut keluarga atau suatu komunitas. Seperti halnya sel yang terus bergerak dan bertumbuh demikianlah seiring pertumbuhan gereja yang bertumbuh dan berkembang secara luas menjangkau daerah demi daerah, setiap lapisan masyarakat dan akhirnya diharapkan menjangkau seluruh kota. Di sisi lain manfaat dari Family Altar sebagai sarana untuk mengembalakan jemaat agar seluruh jemaat dapat dilayani, mengalami pertumbuhan dan pada akhirnya terlibat juga dalam melayani Tuhan.

Tugas pengembalaan yang luas dan menuntut perhatian serius dari seorang gembala tentunya tidak dapat dikerjakan sendirian, walaupun bisa hasilnya tidak akan maksimal dan mengandung banyak sekali kelemahan. Peter Wongso dalam bukunya Teologia Pengembalaan mengatakan, Tuhan Yesus sendiri sangat juga menjunjung tugas pengembalaan. Ia melatih murid-murid-Nya, dirinya sebagai teladan. Tuhan Yesus juga mengajar prinsip dan pola pengembalaan (Peter Wongso 1999). Sekali lagi Family Altar dapat menjadi solusi yang terbaik bagi pengembalaan yang ada di setiap wilayah dari anggota jemaatnya dimana ada gembala-gembala Family Altar sebagai tangan kepanjangan dari Gembala sidang yang mampu melaksanakan tugas pengembalaan seperti yang diharapkan oleh jemaat.

Dalam Tata Gereja Bethel Indonesia pernyataan tentang Family Altar/ Kelompok Sel terdapat dalam Bab I Pasal 4 yang dinyatakan sebagai berikut, "Gereja Bethel Indonesia memiliki jenis kebaktian Hari Raya Gerejawi; Kebaktian Kategorial seperti kebaktian Anak, Kebaktian Remaja, Kebaktian Pemuda, Kebaktian Wanita, Kebaktian Pria, Kebaktian Usia lanjut, dan kebaktian lain yang diadakan berdasarkan kebutuhan seperti: Kebaktian Kelompok Sel (FA), Ucapan syukur, Penghiburan dan lain-lain (Gereja Bethel Indonesia 2004).

Sistem kelompok Sel (family altar) mengadopsi dari Gereja Faith Community Baptist Church Singapore karena memiliki ciri khas tersendiri dalam dunia gereja sel. Organisasi ini menggabungkan pengalaman bertahun-tahun pakar kelompok sel, Ralp Neighbour Jr., dengan kepemimpinan kuta Lawrence Khong. Bentuk sel ini menjadi teladan di dunia saat ini. Semangat atau daya jangkau Family Altar adalah motonya yaitu Kesatuan hati, Tumbuh bersama dan Memenangkan jiwa.

Melalui moto ini semua pelayanan Tuhan dan jemaat termotivasi untuk bergerak dan maju mencapai apa yang sudah ditetapkan yaitu adanya kesatuan hati dalam gereja yang terdiri dari berbagai ragam latar belakang, pendidikan dan status sosial sehingga dari kesatuan hati tersebut akan membentuk satu kesatuan tubuh Kristus secara utuh dan akan mudah mencapai tujuan yang akan ditetapkan. Kemudian dengan adanya tumbuh secara bersama-sama dimana seluruh anggota gereja menjadi dewasa seperti harapan Kristus yaitu menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya serta menjangkau komunitas di setiap tempat tinggal jemaat dengan satu tujuan yaitu memenangkan jiwa bagi Kristus.

Kesatuan Hati

Dengan anggota kelompok sekitar 7-12 orang maka interaksi dan komunikasi yang terjadi memberi peluang kepada semua yang hadir agar terlibat secara aktif dalam sharing Firman Tuhan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Harus dikembangkan pengertian saling menerima satu dengan yang lain sebagai sesama anggota keluarga, saling menguatkan dan saling menolong dalam hal yang membangun. Dengan demikian kesatuan hati di antara sesama anggota keluarga Family Altar dikuatkan.

Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia. 1 Yohanes 3:1. Bila diperhatikan sesungguhnya Alkitab selalu memperkenalkan sifat ke-Allahan dalam hubungan keluarga sebagai: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Allah sebagai Bapa dan umat Tuhan sebagai Anak-anak-Nya dan orang-orang percaya lainnya sebagai saudara-saudara dalam Kristus atau sebagai keluarga Allah. Keluarga Allah meliputi seluruh orang percaya pada masa lampau, masa kini dan masa akan datang dan salah satu cara untuk menjadi keluarga Allah adalah dengan dilahirkan kembali secara rohani atau dikenal dengan lahir baru.

Obaja Tanto Setiawan dalam bukunya Prinsip 12 Rahasia Pertumbuhan Gereja mengatakan, "kelompok sel bukan kebaktian rumah tangga, bukan persekutuan doa Oikoumene, dan juga bukan kelompok persahabatan biasa tetapi kelompok sel adalah keluarga Allah/keluarga rohani (Tanto Obaja Setiawan 2000). Dalam Family Altar sarana membangun keluarga Allah sangat memungkinkan terjadi, sebab jarak satu keluarga dengan keluarga yang lain saling berdekatan yaitu ada dalam satu komunitas. Bila ada yang bersukacita semua turut merasakan dan saling berbagi sukacita tetapi bila salah satu keluarga mengalami beban berat, ada sakit penyakit yang menimpa, atau ada yang mengalami dukacita, semua anggota mengambil beban dan menanggung keadaan itu bersama-sama dan kesusahan menjadi lebih ringan karena dapat ditanggung bersama-sama, inilah nilai-nilai dari sebuah keluarga rohani.

Rick Warren dalam bukunya Kehidupan Yang Digerakkan oleh Tujuan mengatakan:

Keluarga rohani lebih penting dari pada keluarga fisik karena keluarga rohani akan berlangsung selamanya. Keluarga di bumi merupakan pemberian Allah yang mengagumkan, tetapi mereka bersifat sementara dan gampang pecah karena perceraian, jarak, menjadi tua dan yang pasti kematian. Sebaliknya keluarga rohani merupakan kesatuan yang jauh lebih kuat, ikatan yang lebih mantap, ketimbang hubungan darah (Rick Warren 2003).

Para Gembala sidang akan sangat dibantu dengan kehidupan keluarga rohani dalam Family Altar, tugasnya akan lebih ringan dan suasana kebersamaan dalam ibadah akan terbentuk dengan sendirinya sebab dari yang kecil membentuk kepada kumpulan yang lebih besar. Bila ada jemaat yang baru pertama kali hadir setiap anggota jemaat berusaha mencari tahu dimana tinggalnya dan undangan untuk menghadiri Family Altar minggu berikutnya akan segera dilakukan oleh anggota jemaat dan jemaat yang baru ini akan merasakan suasana keluarga Allah, merasakan diterima dan diperhatikan merupakan kebutuhan yang utama dari orang yang baru pertama kali hadir sehingga jemaat baru ini tidak menjadi asing didalam rumah Tuhan.

Anggota lama perlu bersikap aktif untuk mendekati anggota baru sebab keadaan yang baru dan asing pasti mewarnai orang yang baru pertama kali bergabung dalam suatu kelompok, terlebih lagi untuk orang-orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di gereja atau baru menjadi orang Kristen. Kemudian kebutuhan pertumbuhan rohani dari jemaat yang baru ini akan dijawab oleh Family Altar dengan demikian, jemaat yang baru datang pertama kali akan tertanam dan terus bertumbuh dan pada akhirnya tidak hilang atau bertumbuh secara sendiri-sendiri.

Tumbuh Bersama

Yakob Tomatala dalam bukunya Penatalayanan Gereja yang Efektif mengatakan, Allah menghendaki orang Kristen bertumbuh (Yohanes 15). Suatu hidup memiliki dinamika untuk bertumbuh dan berkembang. Dengan demikian orang Kristen telah mulai hidup baru di dalam Kristus harus bertumbuh sebagai

bagian dari pembaharuan hidupnya (Tomattala 1987). Anggota keluarga Family Altar yang baru terlibat dalam kelompok, semua dirawat dan di gembalakan agar mengalami pertumbuhan iman pribadi, mulai belajar menerapkan prinsip hidup dalam Firman Tuhan dan saling berbagi pengalaman dalam firman Tuhan dengan sesama anggota keluarga serta mulai melayani Tuhan.

Oliver Mc. Mahan dalam bukunya, *Gembala Jemaat yang Sukses* mengatakan, Satu dari tugas-tugas utama gembala ialah melindungi kawanan domba (Oliver Mc. Mahan 2002). Di dalam Yohanes 10:7-18 ayat-ayat ini, sekali lagi Yesus menggunakan kandang domba untuk menggambarkan ciri-ciri penggembalaan-Nya dan standar bagi gembala jemaat. Ia menjelaskan bahwa gembala bertanggung jawab untuk menjaga kandang dombanya. Hal ini menegaskan peranan pentingnya dalam melindungi domba-dombanya, yang bahkan lebih penting dibanding memberi makan domba-domba itu. Sebelum domba yang tidak dilindungi mati kelaparan, mungkin sudah terbunuh oleh penyelinap atau binatang lain. Jelaslah, kawanan domba tanpa gembala berada dalam ancaman bahaya pembunuhan yang lebih besar dibanding bahaya kelaparan.

Family Altar sebagai organisme Ilahi terus bergerak mencapai tujuan Allah, sebagai tubuh Kristus gereja harus berfungsi dalam tugas dan keahlian tiap-tiap anggotanya, diharapkan semua anggota dapat bergerak secara menyeluruh dan sebagai kawanan domba Allah, domba-domba terpelihara dan diberikan makanan rumput hijau dan dibawa ke air yang tenang. Family Altar sangat memungkinkan perkara tersebut dapat terlaksana, di dalam Family Altar semua anggota dapat berfungsi menurut talenta masing-masing tanpa harus malu-malu, sebab bergerak dalam lingkup yang tidak terlalu luas yaitu dalam komunitasnya, demikian juga sebagai kawanan dari domba Allah dapat terpelihara dengan baik karena yang menjalankan fungsi penggembalaan tidak hanya gembala sidang tetapi ketua Family Altar yang diberi kepercayaan

untuk mengembalakan 7-15 jemaat. Fungsi ini akan menjadikan pertumbuhan jemaat yang signifikan dalam sebuah pelayanan gereja.

Memenangkan Jiwa

David Yonggi Cho dalam bukunya *Kelompok Sel yang Berhasil* mengatakan, jika gereja tidak melibatkan sungguh-sungguh dalam penginjilan, maka gereja akan mandeg atau ia akan mati (Cho Yonggi 1994). Gereja memerlukan sarana yang kongkrit untuk mengenapi Misi Amanat Agung yaitu pergi untuk memberitakan Injil. Family Altar dapat menjadi sarana untuk memenangkan jiwa di dalam komunitas tempat tinggal jemaat dan melaluinya gereja dapat terus bertumbuh. Larry Stockstill dalam bukunya *Gereja Sel* mengatakan:

Presentasi dalam konferensi-konferensi sel biasanya menunjukkan bahwa kira-kira lebih dari 75% orang-orang percaya dilahirkan kembali bukan karena menghadiri suatu kebaktian, melainkan karena mengembangkan hubungan pribadi dengan seorang percaya lainnya! Pertanyaannya kemudian, untuk apa menghabiskan begitu banyak waktu untuk suatu acara 'penginjilan', pada hal orang-orang lebih banyak menerima pengaruh melalui hubungan perorangan? Jawaban terhadap pertanyaan yang sederhana itu terletak pada indahnya penginjilan sel (Larry Stockstill 2000).

Setiap pelayan Tuhan dan jemaat yang tergabung dalam Family Altar termotivasi untuk memenangkan jiwa sebanyak mungkin karena ada sasaran jelas yang telah ditetapkan dalam oleh ketua Family Altar di wilayahnya masing-masing. Secara tidak langsung Family Altar telah menjadikan gereja yang missioner untuk lingkungannya. Widi Artanto dalam bukunya *Menjadi Gereja yang Missioner dalam Konteks Indonesia* mengatakan:

Gereja merupakan misi Allah kepada dunia yang luas dan dunia di sekitarnya yang di dalamnya dan kepadanya Gereja diutus oleh Allah. Misi adalah termasuk hakekat gereja dan bukan sekedar salah satu tugas serta kewajiban Gereja. Misi juga bukan 'tanda' atau 'ciri' Gereja,

melainkan esensi gereja itu sendiri. Gereja adalah gereja bila seluruh kehidupannya merupakan misi dan sumber misi dari Allah yang mewujudkan dalam Misi Penciptaan, Misi Pembebasan, Misi Kehambaan, Misi Rekonsiliasi dan Misi Kerajaan Allah (Widi Artanto 2001).

Allah sedang berkerja di dalam dunia ini dan Allah ingin setiap umatnya bergabung dalam pekerjaan-Nya, pekerjaan itu demikian mulia yaitu memperkenalkan, membawa dan memperdamaikan orang-orang yang belum percaya kepada Kristus. Billy Graham dalam bukunya *Beritakanlah Injil* mengatakan, penginjilan itu lebih dari sekedar metode, penginjilan adalah sebuah berita: berita tentang kasih Allah, tentang dosa manusia, tentang kematian dan tentang kebangkitannya (Billy Graham 1994).

Seseorang diciptakan untuk sebuah misi. Sesungguhnya pekerjaan ini adalah sebuah tanggungjawab setiap orang kristen, bahkan Rasul Paulus mengatakan kepada jemaat di Korintus, Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika tidak memberitakan Injil. I Korintus 9:16.

Yakob Tomatala dalam bukunya *Penginjilan Masa Kini* 2 mengatakan, "Untuk melaksanakan rencana misi-Nya ini, Allah telah memberikan "Mandat Misi" bagi umat-Nya untuk menjadi mandataris-Nya (Tomattala 1987). Sebagai Mandataris Misi Allah, umat Tuhan diberikan tanggung jawab untuk memenuhi bumi dengan umat-Nya serta menaklukkan dan menguasai bumi bagi kemuliaan-Nya (Kejadian 1:28). Mandat Misi Allah inilah yang menjadi dasar penting bagi penginjilan.

Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 2 dan 3), maka Allah memberikan "Janji Penyelamatan / Kabar Baik/Injil (Protevangelium) yang paling awal" dengan tujuan terpenting yaitu untuk membebaskan manusia dari dosa" (DW, Ellis 1993) (Kejadian 3:15; Galatia 4:4; Matius 1:21; I Timotius 2:5). Pembebasan mana direncanakan Allah untuk dilakukan melalui Tuhan Yesus

Kristus (I Petrus 1:18-21; 2:18-25, Roma 1:16-17). Dari janji pembebasan inilah kuasa pembebasan Allah itu dinyatakan, dimana Ia terus membebaskan manusia berdosa (Ibrani 11) sampai kuasa pembebasan-Nya berpuncak pada pengorbanan Yesus Kristus (Ibrani 1-2; 9:15-16; Kisah Para Rasul 4:12).

Pada sisi lain, Allah yang telah memberikan Mandat Misi dan Janji Penyelamatan-Nya itu menopang semua ini dengan "Janji Berkat-Nya", serta meneguhkan umat-Nya sebagai "alat berkat-Nya" bagi dunia (Kejadian 12:1-3; Yesaya 49:6; Matius 28:19-20; Keluaran 19:5-6; I Petrus 2:9-10). Pada satu pihak, Allah yang berdaulat itulah yang menyelematkan bagi diri-Nya "suatu umat", di mana kepada Ia telah memberikan Mandat Misi yang ditopang oleh Janji Berkat-Nya (Kejadian 1:26-28; 12:1-3; Ulangan 28) dan Janji Penyelamatan-Nya (Kejadian 3:15). Pada pihak lain, ada pada umat-Nya tanggung jawab untuk melaksanakan misi Allah itu. Di sinilah terletak beban yang harus dilaksanakan / dilakukan serta dipertanggungjawabkan kepada Allah, Pemberi Mandat Misi tersebut.

Di family altar semua ini sangat memungkinkan untuk terjadi. Dengan pengajaran yang ada membuat jemaat memiliki hati yang dalam dalam memenangkan jiwa. Apalagi dalam family altar biasanya ada ruang kesaksian yang membuat orang percaya yang lain termotivasi juga untuk memenangkan jiwa bagi Tuhan. Dengan demikian pertumbuhan secara kuantitatif terjadi dalam diri jemaat.

Peranan Family Altar Dalam Gereja GBI Kasih Karunia Medan

Di antara 55 kelompok Family Altar yang ada, sekitar 90 persennya adalah kelompok homogen. Kelompok-kelompok ini dibentuk berdasarkan minat khusus seperti olahraga, pekerjaan, atau sekolah. Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan menyadari bahwa dalam masyarakat dewasa ini, kebanyakan orang mendapatkan hubungan yang bermakna di tempat kerja, bukannya di lingkungan rumah tangga. Orang cenderung terlibat dengan orang-orang yang sudah mereka kenal. Karena itu, kelompok homogen adalah cara yang

efektif untuk menginjil dan juga untuk memuridkan orang-orang percaya maupun juga yang non-Kristen (Larry Stockstill 2000).

Kelompok Family Altar yang baru ini dapat disesuaikan dengan kerangka waktu yang tersedia. Kalau mereka hanya memiliki 30 menit untuk makan siang, itu tidak menjadi masalah. Mereka tidak perlu menyelesaikan seluruh pelajaran. Kebanyakan pemimpin yang memulai kelompok homogen membentuk kelompok tersebut di tempat kerja atau sekolah.

Harus memimpin kelompok selnya sendiri dan sekaligus dimuridkan di kelompok sel asalnya sepanjang minggu sendiri dan sekaligus dimuridkan di kelompok sel asalnya sepanjang minggu itu. Untuk menghindari benturan jadwal, gereja biasanya meminta pemimpinnya untuk membatasi pertemuan kelompok homogen pada waktu-waktu ketika mereka benar-benar bertemu dengan orang banyak (bukan pertemuan khusus). Adapun peranan Family Altar (Mezbah Keluarga) dalam perkembangan pertumbuhan jemaat antara lain:

Menjadikan Setiap Orang Percaya Menjadi Pemimpin Atas Satu Kelompok

Gereja Bethel Indonesia Kasih karunia Medan percaya bahwa setiap orang percaya berpotensi untuk memimpin sebuah family altar atau kelompok sel. Di dalam kelompok Family Altar orang percaya akan diajarkan bagaimana bertumbuh di dalam Tuhan. Hidup yang berdampak sangat ditekankan dalam komunitas ini. Hal ini juga yang mendorong orang percaya untuk melayani orang lain seperti apa perubahan hidup yang telah dialaminya. Ini akan menjadikan orang percaya menjadi pemimpin dalam satu kelompok family altar yang baru. Inilah salah satu peranan penting family altar dalam pertumbuhan jemaat.

Setiap Orang Dapat Memuridkan 12 Orang

Gereja Bethel Indonesia Kasih karunia Medan percaya bahwa prinsip G-12 adalah prinsip pelatihan kepemimpinan. Ketika kelompok Family Altar mencapai 20 kelompok, gereja itu seperti kehabisan pemimpin. Sejak

menggunakan model G-12, mereka bermultiplikasi menjadi 55 kelompok sel dalam waktu kira-kira tiga tahun. Setiap pemimpin mencari 12 murid (Joel Comiskey 1998). Jadi tujuan setiap pemimpin kelompok family altar adalah mengutus setiap anggota untuk memulai kelompok FA yang baru. Dengan demikian pertumbuhan jemaat sangat terlihat jelas.

Setiap Orang Dilayani dan Kemudian Harus Melayani

Setiap orang memerlukan sebuah kelompok tempat mereka dilayani, dan kemudian sebuah kelompok tempat mereka melayani. Dua kali seminggu, setiap orang menjadi bagian dari FA itu. Setiap pemimpin kelompok FA diharapkan menghadiri paling tidak dua pertemuan setiap minggu. Memimpin kelompok FA nya sendiri, namun juga bertemu dengan kelompok FA induknya dan mendapatkan pemuridan dari pemimpin kelompok sel awalnya. Pertemuan dengan orang ini dapat berlangsung 30 menit sebelum FA, biasa dimulai atau 30 menit sesudahnya. Keuntungan tambahannya adalah multiplikasi dapat terjadi tanpa perlu perpecahan." (Widi Artanto 2001). Pemimpin kelompok FA baru tidak pernah benar-benar meninggalkan kelompok FA asalnya. Juga akan menghadiri pertemuan kelompok FA, dan dengan demikian tidak pernah terpisah dari kelompok FA sebelumnya.

Setiap Orang Harus Memenangkan Jiwa dan Mengembangkan Pemimpin Potensial

Dalam sistem G-12 membangkitkan pemimpin. Tidak perlu menunggu FA atau sel-sel bermultiplikasi. Sebaliknya secara proaktif merintis FA baru melalui kepemimpinan yang dikembangkan, seperti distributor *franchise*. Tidak perlu menunggu sampai sebuah gerai menjadi besar, hanya memutuskan tempat untuk membuka gerai tersebut dan melakukannya. Demikian pula, dalam pendekatan G-12, sebuah kelompok FA baru dibuka ketika seorang pemimpin siap memimpinya.

Ketika seseorang telah mendapatkan kelompok 12-nya, tujuannya menjadi pengembangan kepemimpinan. Bila seseorang

diselamatkan, orang itu dimasukkan ke dalam salah satu sel kelompok 12-nya. Orang-orang yang membentuk kelompok 12 juga menjadi asisten dalam pelayanan sel. Salah satu alasan utama kelelahan para pemimpin adalah tidak adanya pendelegasian tanggung jawab. Sering, seorang pemimpin merasa bahwa segala sesuatu berada di pundaknya. Salah satu manfaat di balik pengembangan G-12 pemimpin adalah bahwa mereka dapat berbagi beban pelayanan.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan dari peranan Family Altar yang terdiri atas kesatuan hati, tumbuh bersama dan memenangkan jiwa terhadap pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas di Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan. Peranan Faktor Family Altar yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan gereja terhadap kualitas dan kuantitas adalah faktor tumbuh bersama. Faktor tumbuh bersama paling kuat terlihat yaitu: perubahan karakter setelah mengikuti Family Altar dan faktor pertumbuhan gereja paling kuat dijelaskan yaitu: kesempatan untuk melayani sebagai pemimpin di Family Altar.

DAFTAR PUSTAKA

- Billy Graham. 1994. *Beritakanlah Injil*. Yogyakarta: Lembaga Literatur Baptis dan Yayasan Andi.
- Cho Yonggi. 1994. *Kelompok Sel Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas.
- Christian A. Schwarz. 1998. *Pertumbuhan Gereja Yang Alami*. Jakarta: Matanoia.
- DW, Ellis. 1993. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Gereja Bethel Indonesia. 2004. *Tata Gereja*. Jakarta: Media BPH GBI.
- Joel Comiskey. 1998. *Ledakan Kelompok Sel*. Jakarta: METANOIA.
- Karen Hurston. 1994. *Growing the World's Largest Ch*. Chrism: Springfield.
- Larry Stockstill. 2000. *Gereja Sel*. Jakarta: METANOIA.
- Oliver Mc. Mahan. 2002. *Gembala Jemaat Yang Sukses*. Jakarta: METANOIA.
- Peter C. Wagner. 1995. *Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh*. Jakarta: Harvest Publication House.
- Peter Wongso. 1999. *Teologia Penggembalaan*. Malang: SAAT.
- Rick Warren. 2003. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas.
- Ron Jenson & Stevens Jim. 2000. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Sutrisno Hadi. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Tanto Obaja Setiawan. 2000. *Prinsip 12 Rahasia Pertumbuhan Gereja*. Solo: Media GBI Keluarga Allah.
- Tomattala, Yakob. 1987. *Penatalayanan Gereja Yang Efektif*. Malang: Gandum Mas.
- Widi Artanto. 2001. *Menjadi Gereja Yang Missioner Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.